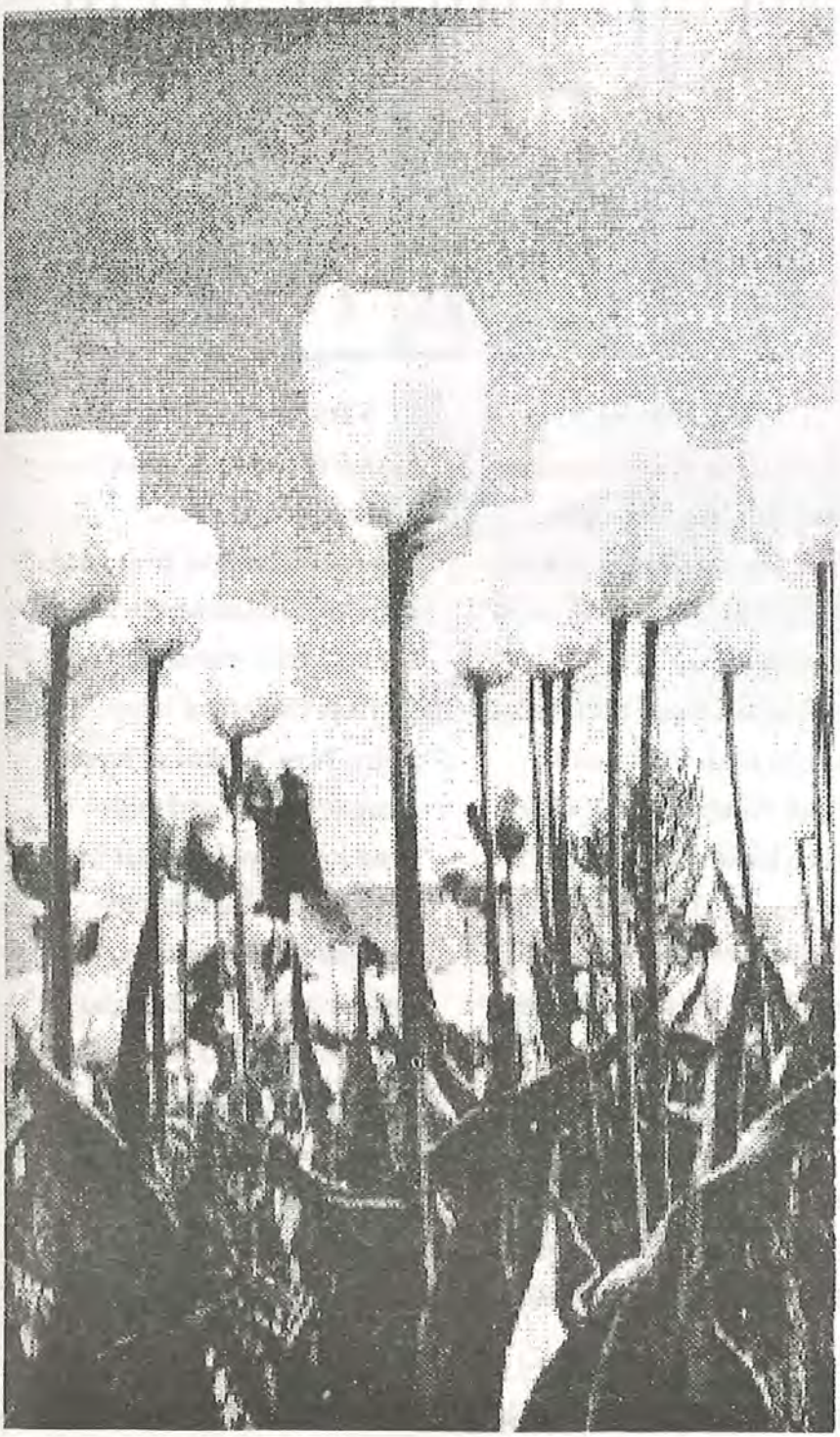
GAYA LESTARI

edisi 05 April 1994

Halaman Lesbian Indonesia, atas kerja sama dengan Gaya Nusantara dan di bawah koordinasi KKGLN (Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara) serta Chandra Kirana (Jaringan Kerja Lesbian di Indonesia).



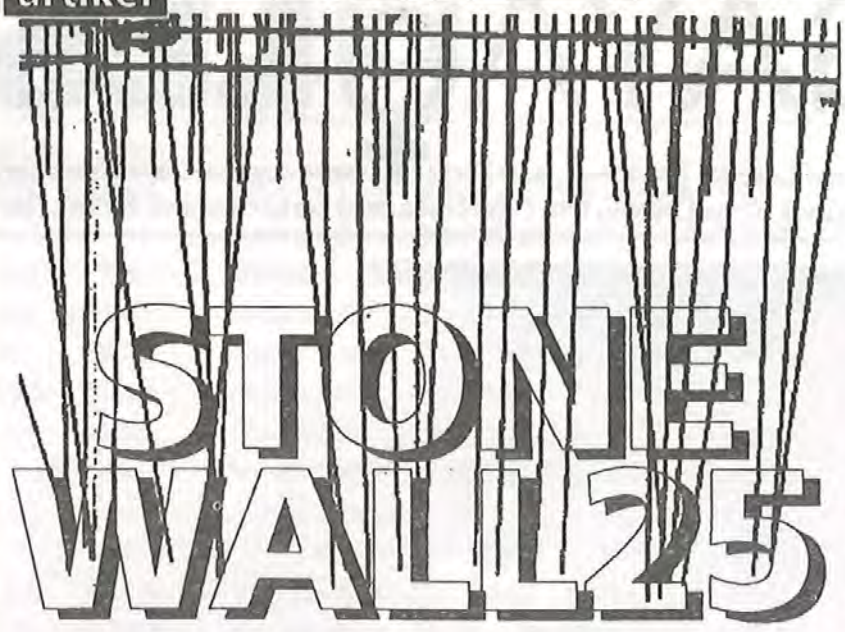
Gaya Lestari adalah halaman lesbian dalam buku seri Gaya Nusantara. Terbit dua bulanan. UNTUK KALANGAN SENDIRI. Diterbitkan oleh "CHANDRA KIRANA", jaringan kerja lesbian di Indonesia. Jaringan kerja ini bekerjasama dengan GAYA NUSANTARA dalam koordinasi KKLGN (Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara). Terbuka bagi setiap lesbian dan seks alternatif yang lain tanpa memandang SARA. Chandra Kirana anggota jaringan ALN dan ILGA [International Lesbian and Gay Association]. Edisi ini diracik dan dikerjakan oleh Djuna, Gayatri dan Kenia. Penulis Tetap: Meylankolis Queen Terima kasih kepada rekanita Rion atas kiriman karyanya. Alamat Pos: Gaya Lestari, P.O. Box 6525 JKSDW Jakarta 12065



SEMAKIN HARI, semakin semarak, itulah GL kita. Simak saja dari semakin beragamnya isi GL kali ini. Banyak surat dan karya datang di meja peracik, maka Lestari mohon maaf bila tidak dapat memuat sekaligus, karena banyak pula informasi yang harus disampaikan. Dan mohon bersabar, karya rekanita pasti Lestari muat. Semakin semaraknya GL ini juga mencerminkan, kemajuan perkembangan jaringan yang semakin bergairah demi terwujudnya identitas lestari yang sehat dan positif. Asyik!! Kalau informasi mengenai peristiwa akbar tingkat dunia Lestari tampilkan di sini, ini juga sekaligus untuk membuka kacamata wawasan para rekanita akan halnya dunia Lestari bukan hanya sekedar dunia untuk mencari jodoh semata. Bahwa masalah seksualitas pada saat ini merupakan masalah hak asasi, sama halnya seperti pilihan untuk beragama atau meniadakan penindasan manusia atas warna kulit. Lestari tak ingin berpanjang kata. Yang jelas, selamat membaca informasi yang akan membuka wawasan lestari Nusantara melalui sajian bermutu Gaya Lestari.

Salam Lestari!

artikel



DI DALAM deklarasi HAM (hak asasi manusia) yang dikumandangkan PBB tahun 1948 tercantum pengakuan atas 'hak asasi manusia'.

Untuk turut melaksanakan janji PBB untuk tidak mengabaikan eksistensi kaum lesbian, gay, biseksual, dan transeksual di dunia—yang sampai sekarang masih terkatung-katung—maka pada tanggal 23-28 Juni 1994 (hampir bersamaan dengan konperensi ILGA) akan diadakan peringatan STONEWALL 25 di New York (USA).

STONEWALL awal mulanya adalah nama sebuah gedung/bar tempat kaum gay mangkal di jalan Christhoper, New York (USA). Pada tanggal 27 Juni 1969 dini hari polisi New York dan agen pengontrolan alkholik yang biasa mengawasi bar tersebut, mengadakan pengecekan identitas, ternyata kebanyakan dari pengunjung itu adalah gay, timbullah tindakan kekerasan dan pemukulan aparat kepolisian.

Beberapa hari kemudian orang-orang yang tidak puas/tidak senang

dengan tindakan semena-mena mereka, berkumpul di sebuah lapangan luas; mulai dari kaum transeksual (laki-laki, perempuan), orang-orang Amerika kulit hitam, latin, pelajar-pelajar dan beberapa orang lainnya melakukan aksi protes.

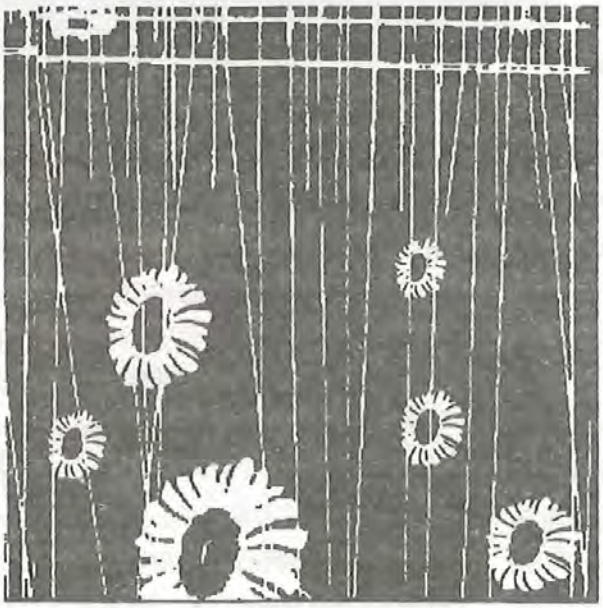
Protes itu berlangsung selama tiga hari, dan peristiwa inilah yang memberi ide nama 'STONEWALL 25' dan 'Christopher Street' dalam kamus perkembangan kaum lesbian dan gay, terutama yang menyangkut masalah hak asasi.

Pada STONEWALL 25 bulan Juni 1994 mendatang akan diajukan beberapa protes kepada PBB untuk masalah hak asasi yang meliputi:

✔ hak asasi kaum lesbian, gay, transeksual, biseksual;

✔ terhadap penolakan kepada pengidap AIDS dengan HIV positif/AIDS;

✔ penolakan keluarga dan masyarakat terhadap orientasi seksual seseorang.



Adapun kegiatan selama tanggal 23-28 Juni 1994 adalah :

▲ pawai lilin di sore hari;

▲ pawai aksi protes dan penuntutan hak asasi di depan gedung PBB;

▲ renungan;

▲ diadakan panggung kesenian yang menampilkan kesenian dari seluruh dunia;

▲ acara jalan bersama.

Acara peringatan Stonewall 25 dirangkai dengan konperensi ILGA ke-16 yang juga diselenggarakan di kota New York.

Beberapa lestari wakil dari Chandra Kirana akan mewakili KKCK, untuk kedua kalinya CK tampil di arena internasional, baik untuk peringatan Stonewall 25 maupun konferensi.

Namun masih harus ditunggu keputusan panitia di New York, akan siapa-siapa yang mendapatkan beasiswa dari panitia untuk pergi.

Baiklah kita tunggu berita selanjutnya, juga laporan tentang kedua acara akbar dunia ini.◆

Sehari bersama si cantik Kari Points

Hari kedua Kari (baca: Keri) di Jakarta, saya mewakili KKCK untuk menemani Kari Points dalam acara kunjungannya ke beberapa tempat.

Deg-degan juga karena saya tahu benar kalau bahasa Inggris saya masih payah dan belepotan, terlebih karena Kari sama sekali tidak dapat berbahasa Indonesia. Tapi karena tugas dan ini kesempatan baik bagi saya untuk mengenal Kari lebih dekat, saya coba untuk percaya diri.

jam 9.30

Gayatri memperkenalkan Kari pada saya. Dengan sedikit gemetaran saya mengulurkan tangan kepada Kari, tawa kecil spontan mewarnai wajah cantik milik Kari ketika kami berjabatan tangan.

"Senang bertemu anda," ucap saya (masih gemetaran).

"Saya juga senang dapat bertemu dengan anda," balasnya ramah.

jam 11.30

Jam 11.30 kami meluncur ke rumah Gayatri untuk berdiskusi mengenai jaringan Chandra Kirana juga isyu-isyu lesbian di Indonesia. Banyak sekali yang Kari tanyakan sebagai bahan masukan untuk dibawa ke ILGA. Saya sempat menanyakan beberapa hal.

"Umur anda berapa?" tanya saya padanya.

"26 tahun. Anda?" balasnya.

"24 tahun," jawab saya agak malu-malu.

"24 tahun?" bola mata Kari yang indah melebar. Dia mengamati-amati wajah saya agak lama. "Tapi anda kelihatan masih muda sekali, seperti masih remaja!" lanjutnya. Saya tertawa (senang).

"Saya dengan anda menjabat sebagai International Outreach Coordinator STONEWALL 25, apakah anda dipilih atau mencalonkan diri?"

"Tentu saja dipilih, dan ini satu kehormatan bagi saya."

"Kenapa merupakan satu kehormatan bagi anda?" tanya saya lagi.

"Karena saya lesbian dan sudah tentu ini atas nama lesbian," jawabnya tertawa.

jam 12.00

Jam 12.00 kami makan siang bersama beberapa lestari lain. Diselasela mengunyah makanan lezat yang tersaji, ada diskusi kecil yang cukup menarik yaitu tentang sikap tertutup lesbian di Indonesia juga problem yang dihadapinya terhadap keluarga juga masyarakat. Ini menjadi catatan Kari sebagai oleh-oleh untuk dibawa ke ILGA.

jam 14.30

Kami meninggalkan restoran. Selanjutnya saya dan Kari langsung berangkat lagi ke Hotline Mitra untuk bertemu dengan DR. Hudoyo. Di Hotline Mitra Indonesia kami menunggu kedatangan DR. Hudoyo cukup lama, dan ini kesempatan yang menyenangkan bagi saya untuk bercakap-cakap lebih lama dengan Kari.

"Apakah lesbian di Amerika kebanyakan tomboy?" tanya saya.

Beberapa saat Kari terdiam, keningnya berkerut serius. Tak lama kemudian ia memandang saya sambil tersenyum.

"Banyak yang feminin, tapi banyak juga yang tomboy, seperti anda dan saya...ha-ha-ha.

Saya sendiri kalau berjalan seorang diri di malam hari dengan jacket atau jas lengkap selalu dikira laki-laki, jadi tak seorang laki-laki pun yang menggoda saya karena mereka pikir saya laki-laki."

"Tapi saat ini walaupun anda bercelana panjang dan berambut pendek anda tetap kelihatan perempuan," ucap saya.

Kari tersenyum. Membuat wajahnya yang secantik penyanyi 'Nothing Compares To You' Sinead O'Connor kelihatan bertambah cantik dan enak dipandang.

"Karena ini saya kelihatan?" Kari memegang dadanya. "Juga karena saya mengenakan ini?" Kari menunjuk anting yang dikenakannya.

"Tolong amati wajah saya jika saya tidak menggunakan ini," Kari mencopot anting yang dikenakannya.

Saya mengamati wajah Kari tak percaya, karena Kari yang saya lihat sekarang telah berubah menjadi begitu tampan.

"Anda kelihatan begitu tampan," ucap saya pelan.

"Seperti siapa?"

"Seperti Tom Cruise!" jawab saya spontan.

Kari langsung tertawa terbahak-bahak.

"Terus menurut anda saya bagaimana? Apakah saya kelihatan seperti laki-laki?" tanya saya pada Kari.

"No, anda seperti lesbian!" jawab Kari.

Saya tertawa.

"Apakah anda kalau bekerja mengenakan rok?" tanya Kari tiba-tiba.

"Kebetulan saya bekerja bercelana panjang," jawab saya.

"Tapi sesekali saya juga mengenakan rok, terutama kalau saya pergi ke Gereja."

"Oh ya, sama dong! saya kalau pergi ke Gereja juga selalu mengenakan rok karena ibu dan saudara perempuan saya tidak suka melihat saya pergi ke Gereja bercelana panjang. Ibu saya bilang saya sangat cantik kalau saya mengenakan rok."

"Tanpa mengenakan rok pun anda sudah cantik," ucap saya menimpali.

"Terima kasih," ucap Kari sambil tersenyum.

"Ngomong-ngomong kenapa anda memotong rambut anda begitu pendek?" tanya saya lagi.

"Karena saya lesbian!" jawab Kari singkat.

Kari terdiam beberapa saat, bola matanya meredup.

"Bukan. Mmhh...maksud saya karena inilah saya!" Percakapan terpotong ketika DR. Hudoyo datang disusul Danny. Beberapa saat kemudian mereka terlibat percakapan serius.

jam 17.00

Kami pamit dari Hotline Mitra Indonesia karena harus bertemu dengan Marcel dan Gayatri juga beberapa lestari di Plaza Indonesia.

Dari Plaza Indonesia kami melanjutkan perjalanan ke rumah mas Paul untuk ikut acara berbuka puasa bersama dengan kelompok IPOOS.

Di sinilah yang seru karena selain Kari dapat berbicara panjang lebar mengenai beasiswa konferensi ILGA dan STONEWALL 25, Kari juga dapat tertawa 'ngakak' menyaksikan demonstrasi *ngondek* dari teman-teman di IPOOS.

Kari juga sempat mengabadikannya dalam video.

"Saya sangat senang, karena mereka sangat lucu!" ucap Kari kepada beberapa lestari yang mengerubunginya.

jam 24.00

Tengah malam kami pun berpisah karena Kari masih ada acara di tempat yang lain.

"Sampai ketemu bulan Juni mendatang!" ucap Kari. ◆

berkenalan lagi dengan

ALN

Asian Lesbian Network

CERITA TENTANG ALN PERNAH DIMUAT DI GN DI TAHUN 1992, KARENA PADA SAAT INI JUMLAH REKANITA YANG BERGABUNG DALAM JARINGAN SEMAKIN BESAR, MAKA KAMI TULISKAN KEMBALI TENTANG ALN.

ALN adalah kependekan dari *Asian Lesbian Network*, atau Jaringan Lesbian Asia. Didirikan tahun 1986 di Amsterdam, Belanda oleh 3 orang lesbian Asia yaitu: Nako Wakabayashi (dari Jepang), Tang/Anchana Suwannanond (dari Thailand) dan June Chan (keturunan Asia tinggal di New York). Ide dasar didirikannya ALN ini timbul dari rasa keprihatinan 3 orang tersebut bahwa lesbian di Asia diabaikan kehadirannya oleh lesbian kulit putih; lesbian di Asia perlu memulai gerakan untuk pengakuan eksistensinya; penggalangan persaudaraan diantara lesbian Asia yang tinggal di Asia dan yang tinggal di luar Asia.

Karena itu ALN terdiri dari: ALIA, Asian Lesbians living Inside Asia (Lesbian Asia yang tinggal di dalam Asia) dan ALOA, Asian Lesbians living Outside Asia (Lesbian Asia yang tinggal di luar Asia). Nako dan Tang adalah wakil dari ALIA dan June Chan adalah wakil dari ALOA. Saat ini tentu jaringan ini semakin luas. Seperti apa? Coba kita simak berikut ini.

Pada awal Desember 1990 di Bangkok diselenggarakanlah konferensi pertama ALN (ALN-C). Sesudah konferensi, kelompok Thailand menjadi sekretariat ALN, dan kelompok Jepang ditunjuk untuk menjadi penyelenggara konferensi kedua. Diadakan di pinggiran kota Tokyo, awal Mei, konferensi ini berlangsung meriah, dengan lebih dari 150 lesbian wakil beberapa negara di Asia dan dari yang tinggal di luar Asia datang. Tercatat wakil dari ALOA datang sebanyak ± 40 orang datang dari Sydney,

Los Angeles, Hawaii, Toronto, Vancouver, Swedia, dan Peru. Sedangkan sisanya dari dalam Asia datang dari Macao, China Taiwan, Korea Selatan, Thailand, India, Bangladesh, Singapore, Indonesia dan Filipina, selain peserta dari Jepang sendiri.

Saat ini, sejalan dengan perkembangan kelompok-kelompok lesbian dari dalam maupun luar Asia, maka jaringan inipun bertambah besar saja. Tercatat di Asia saja kelompok di Filipina, Malaysia dan Korsel juga Indonesia telah berdiri. Di luar Asia beberapa kota lain telah bergabung di dalam Jaringan ini. Saat ini, setelah ALN-C kedua sekretariat di pegang oleh ALN-Nippon (kelompok Lesbian Jepang)

Isyu yang terus dibicarakan adalah: identitas sebagai lesbian di Asia, mencari akar budaya sendiri untuk semakin membuktikan bahwa lesbianisme bukanlah berasal dari kebudayaan barat, tetapi ada di mana-mana; menciptakan budaya lesbian Asia; menampilkan sosok lesbian Asia di mata dunia, sehingga lesbian Asia tidak dipandang sebelah mata dan diakui eksistensinya. Hal ini timbul karena lesbian di barat menganggap bahwa tidak ada lesbian di Asia. Tentu saja anggapan ini keliru, terlebih setelah ALN semakin eksis di mata dunia.

Yang masih menjadi ganjalan dalam dua kali konferensi adalah apakah ALN akan mengikut sertakan LALA sebagai bagian dari ALN atau hanya sebagai teman ALN. LALA (Lesbian Affirming Lesbian in Asia, Lesbian yang membantu Lesbian di Asia) adalah kelompok lesbian yang bukan Asia, alias kulit putih atau pun afro-amerika. Kelompok ini paling banyak terdapat di Jepang. Menurut beberapa lesbian Asia, kata 'affirming' sangat menyinggung perasaan harga diri lesbian Asia. Di lain pihak, keberadaan ALN justru untuk menyingkirkan anggapan lesbian kulit putih bahwa tidak ada lesbian di Asia. Pro-kontra ini tampaknya akan terus berlanjut di konferensi mendatang di Taiwan. Di Indonesia sendiri, kehadiran beberapa lesbian kulit putih tidak pernah menjadi masalah. Itu sebabnya CK mengatakan jaringan kerja lesbian di Indonesia, karena itu berarti terbuka juga untuk lesbian non-Indonesia. Kita tunggu saja perkembangan selanjutnya.

Tahun 1994 adalah tahun khusus untuk lesbian di Asia, karena ALN akan menyelenggarakan konferensinya yang ketiga bertempat di Taiwan, pada bulan Agustus. Keterangan lebih lanjut mengenai ALN-C ketiga ini bisa diperoleh di Kelompok Kerja Chandra Kirana (KKCK) dengan menyertakan perangko balasan. Ada yang berminat?

Konferensi ini tentu baik untuk dihadiri oleh siapa saja, karena berisi berbagai workshop atau seminar-seminar yang akan berguna bagi pengembangan diri dan wawasan bagi setiap lesbian di Asia. Konferensi ini juga terbuka bagi siapa saja.

Untuk para lestari Indonesia yang berminat pergi, KKCK sangat menganjurkan. Hanya perlu diingat bahasa pengantar yang digunakan untuk kali ini adalah bahasa Inggris dan China Mandarin. Untuk bahasa lain tidak tersedia penterjemah. Biaya juga ditanggung oleh peserta yang bersangkutan. ◆



antara CINTA dan MATERI

oleh
Rion

CERITA INI AKU ALAMI DUA TAHUN YANG SILAM, TAPI AKU MERASA BAHWA INI BARU SAJA KUALAMI. KESEDIHAN, KEKECEWAAN, DAN JUGA RASA MALU MASIH MENYELIMUTIKU SAMPAI DETIK INI. MUNGKIN DENGAN BERBAGI CERITA PADA REKANITA, HATIKU DAPAT SEDIKIT TEROBATI DAN JIWAKU SEDIKIT LEGA.

Di saat hatiku sedang kosong dan kesepian, aku berkenalan dengan Mira lewat Chris sahabat karibku. Kesan pertama melihat sosok Mira, aku dapat menilai kalau dia bukan orang biasa. Dan itu terlihat dari caranya berpakaian juga caranya berdandan, ada kesan glamour pada penampilannya. Setelah beberapa saat berbincang-bincang, tahulah aku kalau Mira adalah seorang pengusaha pakaian yang cukup ternama di kotaku. Ada rasa bangga juga bisa berkenalan dengannya, apalagi dia berparas cantik dan berperawakan semampai.

Perkenalan yang sangat mengesankan itu ternyata berlanjut dengan pertemuan-pertemuan berikutnya yang menjadikan aku merasa dekat dengannya. Dari pertemuan-pertemuan itulah aku berkenalan dengan suami Mira yang sebetulnya lebih pantas menjadi ayah ketimbang suami. Namanya Franz, dan Franz mulai mengenal aku sebagai sahabat dekat Mira.

Sampai-sampai Franz mempercayakan aku untuk menemani Mira jika Franz sedang bepergian jauh atau ke luar kota.

Mungkin berawal dari sering menginapnya aku di rumah Mira atau apa (aku tidak mengerti), tiba-tiba kami seperti memiliki rasa saling membutuhkan satu sama lain dan merasa sangat bahagia bila berdekatan.

Entah siapa yang memulai, kami menjadi begitu intim dan mesra seperti layaknya sepasang kekasih, dan tentu saja ini di luar pengetahuan Franz.

Tapi setelah berjalan tiga bulan, tiba-tiba Mira mengajak aku pergi dari Franz ke kota di mana Mira dilahirkan. Aku kaget juga, tapi Mira memberi penjelasan kalau dia bertengkar dengan Franz dan tekadnya sudah bulat untuk berpisah dari Franz.

Sebetulnya aku takut kalau Franz menyangka Mira pergi darinya karena aku, tapi karena aku menyayangi Mira maka aku menuruti juga kemauan Mira untuk pergi jauh dari Franz. Tujuan kami adalah rumah orangtua Mira.

Tiba di rumah orangtua Mira, kami disambut dengan pertanyaan-pertanyaan yang cukup panjang. Rupanya memang tanpa setahu kami Franz sudah terlebih dahulu menelepon orangtua Mira dan menceritakan pemasalahan mereka sampai Mira lari darinya.

Yang lebih menyakitkan lagi, Franz menuduh aku melarikan Mira darinya.

Mira tidak mengelak—bahkan terang-terangan membelaku—ketika kedua orangtuanya menanyakan perihal aku. Walau tidak terang-terangan, aku tahu kedua orangtua Mira tidak menyukaiku. Ini terlihat terlihat dari cara mereka memandang aku. Karena itu, setelah beberapa hari menginap di rumah orangtua Mira, aku mengajak Mira untuk pindah dan Mira setuju. Maka kami pun pindah ke sebuah apartemen, dan itu membuatku agak tenang.

Tapi rupanya Franz tetap tidak rela dengan kepergian Mira. Dia terus-menerus menelepon kedua orangtua Mira sehingga akhirnya mereka benar-benar benci terhadap aku. Pernah sekali waktu kami datang ke rumah orangtua Mira untuk mengambil sesuatu. Baru juga di depan pintu, aku sudah diusir oleh kakaknya Mira. "Tempat ini haram untuk lesbi!" ucapnya kasar. Kata-kata itu serasa menampar dan memojokkanku, apalagi saat itu suasana di sekitar rumah Mira agak ramai dengan orang yang lalu lalang.

Aku tidak tahu lagi mukaku hendak disimpan di mana karena malu dan marah diperlakukan seperti itu. Ingin rasanya aku berbuat sesuatu untuk membalas kekasaran mereka, tapi aku tetap diam karena aku tahu ini bukan daerahku.

Beberapa bulan sejak kejadian itu, perangai Mira yang semula penuh pengertian dan penuh cinta kasih berubah total. Dia mulai menuntut macam-macam. Tak pernah berhenti mengeluh dengan kehidupan kami yang pas-pasan.



...berubah total. Dia mulai menuntut macam-macam. Tak pernah berhenti mengeluh dengan kehidupan yang pas-pasan.

Mungkin karena tidak puas dengan materi yang kuberikan, secara diam-diam Mira sering pergi ke tempat-tempat yang tidak pantas untuk dikunjunginya. Semula aku tidak percaya, tapi setelah aku melihat sendiri Mira pergi dengan seseorang, hatiku panas juga.

Tapi aku coba berkepala dingin dengan mengajak Mira bicara baik-baik. Tanggapannya justru di luar dugaanku. Dia malah balas marah terhadapku sampai akhirnya kami menjadi saling marah.

Setelah pertengkaran itu Mira memutuskan untuk kembali ke pelukan Franz. Aku diam saja, aku cukup sadar kalau Franz jauh lebih mapan dari aku dan mampu mencukupi segala kebutuhan Mira.

Esoknya aku memutuskan untuk untuk meninggalkan kota kelahiran Mira. Ada sesuatu yang hilang dariku, menggerogotiku, membuat hatiku terasa begitu sakit.

Tapi aku mencoba tabah dengan berkata: *"Selamat tinggal, Mira!"*◆



Dear Lestari:

Usiaku 23 tahun, sudah bekerja, hobby main musik. Terus terang aku belum pernah menjalin hubungan dengan orang-orang lesbian. Aku memutuskan untuk lebih tahu tentang kehidupan semacam ini karena sedikit demi sedikit aku menyadari keganjilanku. Sejak dulu setiap kali aku simpati kepada seseorang selalu kepada cewek, padahal aku juga khan cewek. Setiap nonton film aku tidak tertarik dengan Tom Cruise ataupun Stallone, tetapi selalu tertarik pada bintang ceweknya. Apakah itu bisa disimpulkan lesbian? Aku juga ingin bertanya kepada teman-teman lainnya apakah pernah merasakan kuatir, bagaimana nanti masa depan/hari tua kita kalau kita tetap eksist dengan jalan hidup seperti ini? Selanjutnya aku pernah baca tentang pengalaman hidup seorang lesbian, apakah benar menyeramkan? Katanya kalau kita tidak setia lagi dengan partner dan mulai menjalin hubungan dengan laki-laki bisa membunuh kita, apakah benar seperti itu? Koq sadis benar yaa kehidupan seperti itu?

Terima kasih untuk menjawab kebingunganku. **Bunga-Sg.**

Hello Bunga yang bingung:

Sesungguhnya seksualitas manusia terdiri atas 5, yaitu: **Aseksual** (tidak tertarik pada jesnis kelamin mana pun); **Homoseksual** (tertarik pada sesama jenis); **Heteroseksual** (tertarik pada lawan jenis); **Biseksual** (tertarik pada kedua jenis); dan **Transeksual** (pergantian jenis kelamin).

Tetapi yang terjadi selama ini manusia hanya diperbolehkan, juga diidealkan melalui agama dan hukum, untuk tertarik pada lawan jenis atau heteroseksual. Nilai hetero dianggap sebagai satu-satunya pilihan. Dengan perkembangan daya nalar manusia, termasuk dengan bukti-bukti ilmu pengetahuan, tentu hal ini tidak dibenarkan lagi.

Dari mana datangnya seksualitas itu? Dasar paling hakiki adalah dari dorongan individu, seperti yang anda alami. Tentu hal ini masih perlu dibuktikan dengan, misalnya pencarian jati-seksualitas yang tidak menganggu stabilitas mental anda. Dengan anda telah menyadari dorongan seksualitas, belum tentu anda menjadi lesbian atau homoseksual.

Kalau nanti ternyata homoseksual membuat anda nyaman terhadap diri anda sendiri, misalnya dengan punya pacar, maka berarti anda adalah lesbian. Dan apakah hal ini akan menjadi identitas seksual anda, masih banyak jalan yang harus anda lalui sebagai proses. Yang perlu anda hapus jauh-jauh dari kepala anda adalah, ini bukanlah 'keganjilan'. Kalau mengingat betapa represi heteroseksualitas di masyarakat kita, bolehlah dikatakan secara main-main bahwa ini ganjil di mata heteroseksual. Tetapi, kemajuan ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa seksualitas di luar hetero adalah sama baiknya.

Perlu diakui, bahwa studi seksualitas di Indonesia masih dianggap tabu dan melanggar norma ini dan itu, bahkan dianggap sebagai ajaran setan. Padahal seksualitas juga merupakan masalah hakiki asasi setiap manusia. Perihal belum punya pacar, silakan mencari, asal jangan keliru mendapat. Karena perempuan bisa sama, tetapi hati-hati tidak sama identitas seksualnya. Jadi silakan berproses, dan temukan identitas seksual anda yang tidak membuat anda terganggu atau tersiksa.

Salam, *Lestari*

Sahabatku Lestari:

Ini adalah surat saya yang pertama, saya menulis ini karena sudah hampir putus asa dengan kehidupan ini. Umur saya 23 tahun, belum pernah pacaran (sama cowok ataupun cewek). Baru pulang dari luar negeri 5 bulan yang lalu, terus sekarang saya tidak punya teman gay di Indonesia dan teman-teman jalan saya buta dengan masalah ini. Selama 4 tahun tinggal di luar negeri saya kesemsem dengan seseorang, enggak tahu kenapa pokoknya saya tuch seneng banget sama dia. Saya mengadakan pendekatan dan agak memaksa supaya dia bisa menjadi sahabat saya. Tapi masalah lain, saya enggak ngerti apa yang harus diomongin kalau berhadapan dengan dia. Saya serba salah, saya jadi merasa tersiksa karena setiap hari dia selalu ada dalam pikiran saya. Setelah lima bulan di Indonesia saya masih teringat-ingat dia terus. Terlebih dia dia belum pernah kirim surat pada saya. Sekarang saya frustasi juga marah pada diri saya sendiri. Kenapa koq saya enggak bisa ngelupain dia? Dari sekian juta wanita di dunia, sekian ribu lesbian, kenapa saya terus jatuh cinta sama dia yang perempuan biasa dan punya suami? Saya tanya ke teman-teman saya mereka bilang saya harus cari pacar perempuan supaya saya bisa melupakan dia. Well, mudah untuk bicara tetapi bagaimana??? Dan di mana??? Untuk ketemu dengan seseorang tersebut, barangkali pembaca dapat memberi tahu tempat supaya saya bisa berbicara lebih leluasa. Tolong beri nasehat kepada saya secepatnya yach... **St-GdPl.**

Hi St yang desperado:

Anda sesungguhnya bisa melihat jawaban rekanita Bunga. Hati-hati kalau jatuh cinta, perempuan bisa sama tetapi tidak sama seksualitasnya. Salah sasaran, salah-salah kita jadi memblé.

Soal melupakan, hal itu juga tidaklah mudah. Lestari sendiri pernah mengalami hal serupa. Well, hanya usaha anda menyadari bahwa hal itu tidak mungkin dan keluar dari masa lalu untuk masuk pada realita hari ini. Di samping soal waktu juga turut berbicara.

Sadarilah kita bukan anak kecil lagi yang bisa mendapatkan segala apa yang kita maui begitu saja. Percayalah, bahwa hal-hal seperti ini akan membuat kita semakin dewasa dan bijaksana di hari nanti. Hanya pengalaman anda sendiri yang akan menjadi guru bijaksana bagi anda.

Salam, *Lestari*

puisi

SEEKOR BURUNG YANG INGIN PULANG KE SARANG

Meylankolis Queen

(ketika aku sedang jatuh cinta kepada Imas Dyan Kurnia)

Sebenarnya aku sudah terbang
sejak kukatakan kelam sayapku
ku tak berada di antaramu lagi
selain surat-surat tanpa guna
hanya sesekali aku singgah di tempatmu

Aku selalu merasa tak pantas
bersama-sama
karenanya aku hadir bila kangenku
melebihi rasa malu
hanya bila rasa tak berartiku
engkau beri rasa berarti
lalu kutemukan tempatku setelah
melewati masa yang panjang
sebuah masa tanpa pegangan dan
penuh kesepian tak terkatakan

Aku selalu mencoba pergi darimu
dengan rasa berdosa
namun setiap kali selalu ingin
menengok kearahmu
ingin kuyakinkan diriku, apakah
pergi tanpa keterpaksaan?
kirannya aku akan terbang dari
tempat yang benar
menuju tempat yang engkau nilai
tanpa kesucian dan kesetiaan

Aku berasa sejuk ketika engkau
masih menawarkan
uluran-uluran rupawan
persahabatan sejati
dari tangan, dari hatimu, yang
selalu hangat terkembang
seperti puncak cemara terbasuh
matahari
untuk tinggal seekor burung dengan
sayap hitam yang ingin dibersihkan

Sebenarnya aku rindu kehangatan
tempatmu
tetapi aku malu kepada kekerdilan
sikap-sikapku
terlebih kepada kuku-kuku yang
kutancapkan ke jiwamu
maka itu aku ingin memilih pulang
ke sarangku
(maafkan aku dan ini
kusampaikan walau engkau takkan
memberiku maaf,
karena aku memang tak pantas
engkau maafkan)



Kembangkanlah dirimu.